

## Kelekatan Aman Anak Usia Remaja dengan Orangtua di Tengah Pandemi Covid-19

**Mudrika Rohmah, Anjumil Musyarrofah, Anugrah Sulistiyowati**

Institut Agama Islam Negeri Jember  
mudrikarahmakholid99@gmail.com

### Abstract

The current covid-19 pandemic forces many community activities to be carried out at home. Such "work from home" movement results in the longer gathering time between family members. Naturally, this result can add to the physical closeness and intimacy between them. However, attachment is also seen from the emotional or psychological side. The current study focuses on secure attachment between adolescent children and their parents. The methods employed in this research were structured observation and semi-structured interviews. Based on the observations, it was found that the attachment was well established and had a high percentage. Apart from being physically close due to this pandemic, the maturity of adolescents also became the reason for the successful attachment to parents.

**Keywords:** Secure Attachment, Parents, Adolescents, Covid-19 Pandemic

### Abstrak

Pandemi covid-19 saat ini memaksa banyak kegiatan masyarakat dilakukan di rumah. Gerakan "*work from home*" seperti itu mengakibatkan waktu berkumpul antar anggota keluarga menjadi lebih lama. Wajar saja, hasil ini bisa menambah kedekatan fisik dan kemesraan di antara mereka. Namun, keterikatan juga dilihat dari sisi emosional atau psikologis. Studi saat ini berfokus pada keterikatan aman antara anak remaja dan orang tua mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa keterikatan terjalin dengan baik dan memiliki persentase yang tinggi. Selain dekat secara fisik akibat pandemi ini, kedewasaan remaja juga menjadi alasan keberhasilan kelekatan dengan orang tua.

**Kata Kunci:** Kelekatan Aman, Orang Tua, Remaja, Pandemi Covid-19

### Pendahuluan

Covid-19 atau 2019-nCoV atau SARS-CoV2, yang lebih dikenal dengan nama virus corona telah menjadi topik hangat pada awal tahun 2020. Virus corona ini diketahui sejak akhir Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Negara Cina. Virus corona menyerang saluran pernafasan manusia dan sangat cepat menularkan kepada orang lain disekitarnya.

Virus corona ini sangat berbahaya dan telah menyebar ke seluruh dunia yang membuat World Health Organization (WHO) menetapkan status penularan virus

corona ini sebagai pandemi. Sedangkan, pemerintah Indonesia telah menetapkan wabah Corona Virus atau Covid-19 sebagai bencana nasional sejak tanggal 14 Maret 2020, yang diumumkan oleh Presiden melalui Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007.<sup>1</sup>

Data per 27 Maret 2020 berdasarkan worldometer (2020) jumlah keseluruhan kasus virus corona di dunia 542,530 kasus, kematian 24,369 kasus, yang sudah sembuh 126,257 kasus. Sedangkan untuk Indonesia sendiri, pemerintah telah menetapkan status virus corona ini menjadi bencana nasional non alam mengacu pada Pasal 7 ayat 2 Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (selanjutnya disebut UU Penanggulangan Bencana). Data kasus covid-19 Negara Indonesia total 1,046 kasus, kematian 87 kasus, yang sudah sembuh 46 kasus, yang masih dalam penanganan serta pengawasan ada 913 kasus (worldometers, 2020).<sup>2</sup>

Melihat fakta yang terjadi, pemerintah didesak untuk segera mengambil langkah strategis dalam rangka memberikan perlindungan terhadap rakyat Indonesia. Sampai saat ini, pemerintah masih terus bekerja keras untuk memberikan jaminan perlindungan kesehatan di tengah pandemi ini. Merespon hal ini, pemerintah Indonesia mulai menerapkan pembatasan dengan kebijakan *social distancing* dengan menjaga jarak sosial dan menghindari kerumunan. Kemudian menerapkan *physical distancing* dengan menjaga jarak antar orang minimal 1,8 meter sejak awal Maret 2020.<sup>3</sup>

Pembatasan aktivitas-aktivitas dan penetapan beberapa kebijakan pemerintah tersebut kian dipertegas setelah pemerintah menetapkan status PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Hal ini berdampak pada perubahan bentuk aktivitas yang semula banyak dilakukan di luar rumah menjadi banyak dilakukan di dalam rumah. Tentu saja hal ini mengakibatkan perubahan pula pada status kedekatan antaranggota keluarga yang semakin dekat secara fisik.

Menurut Bowlby, kelekatan (*attachment*) adalah suatu ikatan emosi yang kuat antara anak dan pengasuhnya.<sup>4</sup> Ada 2 jenis attachment, yaitu *secure attachment* (kelekatan aman) dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman). Kelekatan yang dapat berpengaruh positif dan bermanfaat bagi perkembangan anak adalah *secure attachment* (kelekatan aman).

---

<sup>1</sup> Mohamad Anwar, "Asimilasi dan Peningkatan Kriminalitas di Tengah Pembatasan Sosial Berskala Besar Pandemi Corona", *Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*, 1, (2020), 102.

<sup>2</sup> Natalia, "Implementasi Sanksi Pidana bagi Masyarakat yang Beraktivitas di Luar Rumah saat Terjadinya Pandemi Covid-19", *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 2, (Mei, 2020), 135.

<sup>3</sup> Wibowo Hadiwardoyo, "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19", *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2, (April, 2020), 83.

<sup>4</sup> Santrock. John. W, *Life Span Development*, Jilid I Edisi kelimaterj. Damanik., J. & Chusairi., A., (Jakarta: Erlangga, 2002), 197.

Secure attachment atau kelekatan aman menurut Armsden dan Greenberg yang dikutip Nugrohowati (2016:18) adalah rasa aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang di dominasi keyakinan atas adanya figure lekat (mudah diakses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tersedianya figur lekat saat dibutuhkan.<sup>5</sup>

Kedekatan atau kelekatan secara fisik bisa jadi belum dapat menggambarkan kelekatan secara emosional. Di masa social distancing, dimana aktivitas tetap berjalan sekalipun tetap berada di rumah, rupanya tetap membuat seseorang bersama aktivitasnya masing-masing. Hal ini menggambarkan, sekalipun fisik berada di rumah, fikiran tetap focus pada aktivitasnya yang tengah berlangsung. Karenanya diperlukan pengamatan lebih mendalam terkait kelekatan antara anak dan orang tua di masa pandemi covid-19 ini.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 2 keluarga yang masing-masing terdiri dari ayah, ibu dan anak usia remaja. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei masa covid-19. Pemilihan subjek dan waktu penelitian ini dimaksudkan agar diperoleh data mengenai bagaimana kelekatan antara orang tua dan anak usia remaja di tengah pandemi covid-19.

Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dimaksudkan untuk melihat bagaimana bentuk kelekatan yang terjadi antara orang tua dengan anak usia remaja. Karenanya, dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi terstruktur yang menggunakan panduan berupa check list. Sedangkan untuk menggali lebih dalam terkait munculnya perilaku attachment tersebut, data diperoleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan dengan terstruktur.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan, diperoleh data bahwa anak memiliki kelekatan yang tinggi di masa pandemic covid-19 ini. Lihat gambar 1.1

No	Nama Anak	Aspek Penilaian								
		Trust (Kepercayaan)			Commucation (Komunikasi)			Alienation (Pengasingan)		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1

<sup>5</sup> Nurhayati Heni, "Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 9 Universitas Negeri Yogyakarta, 4, (2015), 1-9.

1	FR	√			√					√
2	FA	√			√					√
Jumlah		2	0	0	2	0	0	0	0	2
Prosentase		100%	0%	0%	100%	0%	0%	0%	0%	100%

Gambar 1.1 (hasil observasi pada hari terakhir)

Pada masa pandemi covid-19, anak dan orang tua banyak melakukan aktivitas di rumah. Sehingga interaksi antara anak dengan orang tua lebih banyak terjalin. Persentase setiap aspek dari *secure attachment* yang meliputi *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi) dan *alienation* (pengasingan) memiliki persentase yang sangat tinggi mencapai 100 persen.

Hasil pengamatan ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana diperoleh data dari subjek 1, bahwa subjek 1 merasakan kelekatan yang tinggi dengan orang tuanya. Pada aspek *trust* (kepercayaan), subjek 1 menyampaikan bahwa bentuk kepercayaan tersebut berupa ketenangan saat subjek bercerita kepada orang tuanya terkait masa depannya. Subjek bercerita tentang kemana ia akan melanjutkan pendidikannya. Subjek merasa senang saat orang tua mendengarkannya dengan senang hati.

Pada aspek *communication* (komunikasi), subjek mengatakan bahwa ia dapat menjalin komunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekelilingnya. Subjek juga memiliki rasa empati yang baik yang ditunjukkan dengan menolong anggota keluarga yang membutuhkan selagi subjek mampu. Sedangkan pada aspek *alienation* (pengasingan), subjek mengatakan bahwa saat orang tua mulai tidak memberikan padanya, ia merasakan kesedihan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan dimana subjek memperlihatkan alinasinya di saat orang tua mulai tidak memperhatikannya.

Hampir sama dengan subjek 1, subjek 2 mengatakan bahwa ia merasa dekat dengan orang tuanya. Hal ini dapat diketahui dari penjelasannya bahwa subjek mau bercerita-cerita banyak hal kepada orang tuanya. Bahkan ketika ia meminta pendapat mengenai pendidikannya akan dilanjutkan kemana, orang tuanya mengatakan bahwa jika tahun ini subjek tidak dapat melanjutkan kuliah, subjek akan kuliah tahun depan. Dan subjek percaya bahwa orang tuanya akan memegang erat perkataannya ini. Subjek menyatakan bahwa ia merasa senang ketika orang tua memperhatikannya. Saat peneliti menanyakan tentang hal in, subjek menunjukkan ekspresi wajah bahagia. Ia menyatakan bahwa ketika merasa senang saat diperhatikan inilah, subjek akan dapat melakukan aktivitasnya dengan santai dan tidak terburu-buru serta merasa nyaman dengan setiap aktivitas yang dilakukannya. Namun ketika orang tua mulai tidak memperhatikannya, hal yang muncul adalah

subjek merasa tidak nyaman, malas beraktivitas, sekalipun beraktivitas akan dilakukannya dengan terpaksa. hal ini sekaligus menggambarkan kelekatan anak pada aspek *alienation*.

Subjek juga menyatakan bahwa kelekatan dan kedekatan dengan orang tua tidak hanya muncul saat beraktivitas yang melibatkan kedekatan secara fisik saja. Subjek bahkan merasakan kedekatan itu ketika tengah mendoakan orangtuanya. Subjek menyatakan bahkan ketika orang tua sedang berada pada kondisi sulit, subjek mendoakannya lebih mendalam hingga merasakan kedekatan yang begitu tinggi.

Subjek juga menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan kelekatan yang ia rasakan antara di masa covid-19 dan sebelum masa covid-19. Menurutnya, kedewasaannya adalah yang menyebabkannya memiliki rasa lekat dengan kedua orang tuanya.

Kesimpulan hasil penelitian berdasarkan penggalan data melalui observasi dan wawancara adalah bahwa dari ketiga aspek dalam *secure attachment*, persentase *trust* dan *communication* tinggi sedangkan aspek *alienation* memiliki persentase yang rendah.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan, kelekatan dapat terbentuk di tengah pandemic covid-19. Hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas yang dilakukan di dalam rumah. Sehingga membuat anak memiliki banyak waktu bersama orang tua sekalipun tengah disibukkan oleh aktivitas masing-masing.

Teori tentang kelekatan dipaparkan oleh Bowlby. Menurutnya, kelekatan (*attachment*) adalah suatu ikatan emosi yang kuat antara anak dan pengasuhnya.<sup>6</sup> Monks (2006) (dalam Maharani) juga mengatakan bahwa kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja, orang yang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah Ibu (pengasuh), Ayah atau saudara-saudara dekatnya. Salkind (2006) dalam perkembangannya, berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuhnya akan mengembangkan mekanisme mental yang dikenal dengan *internal working model*. Mekanisme ini merupakan sebuah keterampilan anak memandang mengenai diri sendiri dan orang lain yang menjadi dasar dalam keterampilan. *Internal working model* mendasari anak untuk berelasi dengan orang lain menghadapi orang lain, dan kemampuan untuk meregulasi emosi. Dengan demikian *internal working model* berkaitan dengan sifat

---

<sup>6</sup> Santrock. John. W, *Life Span Development*, Jilid I Edisi kelimaterj. Damanik., J. & Chusairi., A., (Jakarta: Erlangga, 2002), 197.

kelekatan yang relatif stabil sepanjang hidupnya.<sup>7</sup>

Menurut Maharani dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan yang terbentuk ketika seseorang mendapat kasih sayang, rasa aman dan kedekatan secara jiwa dan fisik sehingga hubungan kelekatan tersebut membantu remaja dalam mengatasi perubahan yang terjadi dalam dirinya.<sup>8</sup>

Armsden dan Greenberg menyebutkan terdapat tiga aspek kelekatan yang juga berfungsi sebagai kelekatan aman, yaitu:<sup>9</sup>

1. *Trust* (kepercayaan)

Ibu memberikan rasa percaya terhadap anaknya sehingga anak merasa aman berada didekatnya. Kepercayaan timbul dalam diri anak karena ibu dapat memenuhi segala kebutuhan anak.

2. *Communication* (komunikasi)

Terciptanya komunikasi yang baik antara ibu dan anak yang ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya. Anak dapat menceritakan segala masalah yang dihadapi dengan jujur apa adanya kepada ibu, sehingga ibu dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Dengan demikian akan tercipta kondisi anak yang aman dan anak dapat menghadapi segala permasalahannya dengan baik.

3. *Alienation* (pengasingan)

Pengasingan terjadi karena penolakan dari figure lekat, dalam hal ini ibu terhadap anaknya. Hal ini sangat mempengaruhi kelekatan antara keduanya. Karena apabila terjadi penolakan, anak akan merasa asing dengan ibunya sendiri sehingga menciptakan kelekatan tidak aman antara ibu dan anak. Sedangkan ibu yang memiliki kelekatan aman dengan anaknya tidak akan melakukan penolakan terhadap anaknya. Ibu dengan *secure attachment* akan selalu menerima anaknya dalam keadaan apapun sehingga anak merasa disayangi dan dihargai.

Kelekatan (*attachment*) dapat dibagi menjadi dua pola yaitu kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Individu yang dikategorikan memiliki kelekatan yang aman memiliki skor yang tinggi pada kepercayaan dan komunikasi, serta memiliki skor yang rendah pada keterasingan. Sedangkan individu yang memiliki skor yang tinggi pada keterasingan dan skor yang rendah pada kepercayaan dan komunikasi memiliki

---

<sup>7</sup> Maharani, E.P., "Kelekatan Orangtua (Parent Attachment) Dan Kesehatan Sosial- Emosional (Social Emotional Health) Pada Remaja", *Skripsi*, 2006, 17-18.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>9</sup> Nurhayati Heni, "Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 9 Universitas Negeri Yogyakarta*, 4, (2015), 1-9.

kelekatan yang tidak aman.<sup>10</sup> Anak yang mempunyai kelekatan yang aman menjadikan orangtuanya sebagai sumber rasa nyaman dan aman<sup>11</sup>, begitu juga pada remaja, remaja yang memandang orangtua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis bagi remaja ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan antara orangtua dan remaja<sup>12</sup>, karena remaja yang terikat secara aman (*secure*) dapat mempercayai dan terbuka dengan orang lain.<sup>13</sup>

Sebagaimana telah tergambarkan pada hasil penelitian, subjek memiliki presentase yang tinggi pada aspek kepercayaan dan komunikasi sedangkan pada aspek keterasingan memiliki presentase yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki tingkat kelekatan yang baik atau *secure attachment* (kelekatan aman).

Pada aspek kepercayaan dan komunikasi, anak dikatakan memiliki kelekatan yang aman apabila memiliki presentase yang tinggi dan sebanding. Sedangkan pada aspek keterasingan justru yang memiliki presentase yang rendahlah yang memiliki tingkat kelekatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya keterlibatan unsur kepekaan atau sensitivitas. Anak yang tidak merespon apa-apa dengan sikap asing yang ditunjukkan orang tuanya justru dianggap tidak memiliki koneksi kepekaan dan kelekatan yang cukup kuat. Karena inilah, persentase *alienation* yang rendah menunjukkan kelekatan yang baik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan orang tua antara lain *genetic constitution* (faktor genetik) yang merupakan kecenderungan dasar pada anak sebelum adanya proses belajar, *cultural influence* (faktor lingkungan) yang muncul karena adanya proses belajar remaja terhadap lingkungannya, *individual experience* (pengalaman individu), kualitas kelekatan remaja dengan orang tuanya, interaksi remaja dengan orang tua dan juga temperamen remaja.<sup>14</sup>

Hubungan kelekatan yang terjalin antara anak dengan figur lekat akan diinternalisasikan dalam diri anak hingga dewasa. Bartholomew dan Horowitz (Marrone, 2000) membagi empat pola kelekatan:

a. *Secure prototype*. Karakteristik dari tipe kelekatan ini, individu memiliki hubungan intim yang berkualitas dan berusaha selalu mempertahankan

---

<sup>10</sup> Guarnieri, S., Ponti, L., & Tani, F., "The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A Study on the Validity of Styles of Adolescent Attachment to Parent and Peer in an Italian Sample", *TPM*, 3, (2010), 103-130.

<sup>11</sup> Wahyuni, S. & Asra, Y. K., "Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja", *Jurnal Kajian Gender dan Islami*, 13, (2014), 1-24.

<sup>12</sup> Dewi, A.A. & Valentina, T. D., "Hubungan Kelekatan Orangtua Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar" *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, (2013), 181-189.

<sup>13</sup> Widyastuti, N & Widjaja, T., "Hubungan antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra", *Jurnal Psikologi*, 1, (2004), 22-43.

<sup>14</sup> Putri, D.O., "Pengaruh kelekatan (Attachment) Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja", *Skripsi*, (2009), 7.

kualiatas hubungan yang terjalin tanpa kehilangan otonomi pribadi untuk mengeksplorasi lingkungannya. Individu dengan kelekatan yang aman akan memiliki harga diri yang tinggi, menghargai sebuah hubungan dan berusaha memelihara hubungan tersebut.

- b. *Dismissive prototype*. Individu dengan tipe kelekatan ini kurang menganggap penting suatu hubungan yang dekat, membatasi emosi, seringkali individu mengingkari pengalaman dan emosi negatif tetapi berusaha menekankan pada kemandirian dan kepercayaan pada kekuatan diri sendiri. Individu cenderung kurang membina dan mempertahankan suatu hubungan.

Dalam suatu masalah interpersonal dengan orang lain, individu membentuk konsep diri dengan melimpahkan tanggung jawab ke orang lain. Individu biasanya memiliki harga diri yang tinggi, terlihat percaya diri, dingin dan kompetitif.

- c. *Preoccupied prototype*. Individu pada tipe ini terlalu memandang rendah dirinya sendiri. Tipe ini dicirikan dengan ikatan dan harapan yang berlebihan terhadap suatu hubungan dekat dengan orang lain. Individu cenderung bergantung terhadap penerimaan orang lain untuk mendapatkan perasaan berharga. Individu cenderung menganggap orang lain ideal/ sempurna. Dalam suatu konflik interpersonal, ketika individu menerima penolakan dari orang lain, individu cenderung menyalahkan diri sendiri.

- d. *Fearful prototype*. Individu pada tipe kelekatan ini memiliki karakteristik menghindari suatu hubungan yang dekat dengan orang lain karena takut jika menerima penolakan. Individu tidak memiliki rasa aman atas dirinya sendiri, merasa tidak berharga dan tidak percaya terhadap orang lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, subjek memiliki jenis kelekatan berupa *secure prototype*. Di mana subjek sebagai individu selalu ingin mempertahankan kualitas kekekatannya dengan orang tua agar tetap baik. Selain dengan selalu berusaha membantu orang tua dan mendoakannya, individu juga sering melakukan komunikasi dengan orang tua. Baik dengan bercerita atau meminta saran dan pendapat dari orang tuanya. Kelekatan antara anak dan orang tua semakin dirasakan ketika didukung oleh kondisi yang selalu membuat mereka berada pada tempat dan waktu yang sama. Sehingga akan berpengaruh terhadap semakin tingginya kelekatan seiring dengan bertambahnya kedewasaan.

---

<sup>15</sup> Setyawan I., "Peran Kelekatan Pada Orang Tua Terhadap Pemaafan Siswa Sekolah Menengah Pertama", Jurnal, 2, (2017), 1-8.



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai hasil penelitian, bentuk-bentuk *secure attachment* berupa adanya kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. *Secure attachment* ini terbentuk ketika kepercayaan dan komunikasi memiliki tingkat persentase yang tinggi sedangkan keterasingan memiliki persentase yang rendah. Selain itu, kelekatan aman (*secure attachment*) dapat terjalin dengan kualitas yang semakin baik apabila didukung dengan kondisi yang memadai. *Secure attachment* dapat terbentuk dengan adanya waktu kebersamaan antar anggota keluarga. Selain itu, faktor kedewasaan juga dapat mempengaruhi tingkat kualitas kelekatan atau *attachment*.

## Daftar Pustaka

- A., Dewi, A. & Valentina, T. D. 2013. "Hubungan Kelekatan Orangtua Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar". *Jurnal Psikologi Udayana*. 181-189.
- Ahadiyanto, Nuzul. Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 117-130.
- Al Ahsani, Nasirudin. Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat dalam Perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būḩī (Telaah Hadis Misoginis). *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 57-74.
- Alwi, Muhammad Muhib. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 99-116.
- Anwar, Mohamad. 2020. "Asimilasi dan Peningkatan Kriminalitas di Tengah Pembatasan Sosial Berskala Besar Pandemi Corona". *Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*. Jakarta: 101-106.
- Dawud, Mochammad. Menerapkan Manajemen Strategi Penyiaran untuk Penyiaran Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 109-140.
- Dawud, Mochammad; Choliq, Abdul. Manajemen Strategi Ala NU Tv 9 Menghadapi Televisi Swasta Lokal di Surabaya. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 75-98.
- Elanda, Yelly. Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 41-62.
- Fauzi, Ahmad. Problematika Dakwah di Tengah Pandemi Covid 19 Mewabah. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 27-36.
- Hadi, H. Sofyan. Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 79-90.
- Hadiwardoyo, Wibowo. 2020. "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19". *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*. 83-92.
- Heni, Nurhayati. 2015. "Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak

- Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 3 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 9 Universitas Negeri Yogyakarta*. 1-9.
- I., Setyawan. 2017. “Peran Kelekatan Pada Orang Tua Terhadap Pemaafan Siswa Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal*. 1-8.
- Isfironi, Mohammad. Kota Santri, Bumi Shalawat Nariyah dan Bule-Dhika. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 1-20.
- Jannah, Hasanatul. Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 91-108.
- N, Widyastuti & Widjaja, T. 2004. “Hubungan antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra”. *Jurnal Psikologi*. 22-43.
- Natalia. 2020. “Implementasi Sanksi Pidana bagi Masyarakat yang Beraktivitas di Luar Rumah saat Terjadinya Pandemi Covid-19”. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Tapanuli Selatan: 135-140.
- O., Putri D. 2009. “Pengaruh kelekatan (Attachment) Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”. Skripsi. 7.
- P., Maharani, E. 2006. ”Kelekatan Orangtua (Parent Attachment) Dan Kesehatan Sosial-Emosional (Social Emotional Health) Pada Remaja”. *Skripsi*. 17- 18.
- S., Guarnieri, Ponti, L., & Tani, F. 2010. “The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A Study on the Validity of Styles of Adolescent Attachment to Parent and Peer in an Italian Sampel”. *TPM*. 103-130.
- Setiawan, Eko. Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 37-56.
- Wahyuni, S. & Asra, Y. K. 2014. “Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja”. *Jurnal Kajian Gender dan Islami*. 1-24.
- W, Santrock John. 2002. *Life Span Development*, Jilid I Edisi kelima. terj. J., Damanik., & Chusairi., A. Jakarta: Erlangga.
- Wazis, Kun. Perlawanan Ahli Hadis terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 20-40.